IMPLEMENTASI SILA PERTAMA (NILAI RELIGIUSITAS) DALAM PEMBENTUKAN ADAB SISWA DI SDIT SYAHIRAL'ILMI KOTA BUKITTINGGI

Futri Miftahul Husna[1], Bambang Trisno[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : futrimiftahulhusna21@student.uinbukittinggi.ac.id[1], bambangtrisn@uinbukittinggi.ac.ad[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai religiusitas sebagai fondasi utama dalam membentuk adab dan karakter mulia peserta didik di era disrupsi digital. Sekolah memegang peran strategis dalam mentransformasikan nilai ketuhanan menjadi perilaku nyata melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi nilai religiusitas Sila Pertama di SDIT Syahiral 'Ilmi; (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai religiusitas terhadap pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian berada di SDIT Syahiral 'Ilmi, Kota Bukittinggi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, implementasi nilai religiusitas Sila Pertama diwujudkan melalui integrasi nilai keimanan dalam mata pelajaran, pelaksanaan program ibadah rutin (salat duha, zuhur berjamaah, dan tahfiz), serta habituasi adab yang dipelopori oleh keteladanan guru. Pembentukan adab ini mencakup adab kepada guru (kontrak belajar), adab antarteman (edukasi analogi lima jari), adab lingkungan (program LISA BUDI), dan sinergi pengawasan di rumah melalui buku checking salat. Kedua, faktor pendukung implementasi ini adalah adanya sinergi antarguru dan kerja sama yang baik dari orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pengawasan orang tua yang bekerja dan distraksi penggunaan gawai (handphone) berlebihan saat anak di rumah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan solusi berupa komunikasi proaktif dengan wali murid dan penerapan kontrak belajar terkait pembatasan screen time gawai

Kata Kunci : *Implementasi Sila Pertama, Nilai Religiusitas, Pembentukan Adab, Faktor Pendukung dan Penghambat*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era disrupsi digital dan globalisasi saat ini membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap dinamika kehidupan peserta didik, khususnya dalam aspek moralitas dan adab. Kemudahan akses informasi melalui jaringan internet dan penggunaan gawai yang masif di satu sisi memberikan kontribusi positif terhadap perluasan wawasan akademik, namun di sisi lain menyimpan ancaman serius berupa penurunan sikap sopan santun, rendahnya kedisiplinan, serta mengikisnya tata krama sosial (Satya Widya & Damayanti, 2023). Fenomena ini kian tereskalasi pada fase pasca-pandemi COVID-19, di mana kebiasaan interaksi yang serba virtual telah menggeser pola komunikasi siswa saat kembali ke lingkungan pembelajaran tatap muka. Banyak peserta didik yang mulai kehilangan rasa hormat terhadap pendidik, seperti enggan menyapa, mengabaikan petunjuk belajar, hingga tidak beretika dalam bertutur kata. Fenomena degradasi moral ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi yang tidak diimbangi dengan benteng spiritual yang kuat akan melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif, namun rapuh dalam aspek karakter dan adab.

Kondisi penurunan adab tersebut kian mengkhawatirkan dengan meningkatnya durasi penggunaan gawai tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua di rumah. Menanggapi potensi dampak buruk ruang digital terhadap masa depan anak, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (PP Tunas). Regulasi ini menegaskan perlunya pembatasan akses media sosial dan platform digital bagi anak-anak di bawah usia 16 tahun guna melindungi kesehatan mental, moral, serta akal pikiran mereka dari bahaya kecanduan maupun paparan konten destruktif (Nasyomia & Pradana, 2026). Secara teologis dan filosofis, regulasi ini selaras dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya *hifzh al-'aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-akhlaq* (menjaga akhlak). Islam mengajarkan bahwa pembentukan adab dan kepribadian mulia merupakan fondasi utama sebelum seseorang menuntut ilmu formal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa tidak ada pemberian orang tua yang lebih utama kepada anaknya selain adab yang baik (HR. Tirmidzi No. 1952).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai-nilai spiritual dan moral tersebut berakar kuat pada Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila tidak sekadar menjadi simbol normatif, melainkan berfungsi sebagai kompas etis dan moral yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan nasional (Kaelan, 2016). Sila Pertama menduduki posisi puncak dan strategis karena nilai ketuhanan menjadi sumber nilai bagi sila-sila berikutnya. Kedudukan mutlak Sila Pertama ini menegaskan bahwa segala bentuk pengembangan manusia Indonesia harus berlandaskan pada keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Notonagoro, 1948). Oleh karena itu, penguatan nilai religiusitas yang bersumber dari Sila Pertama Pancasila merupakan instrumen yang sangat vital untuk memfilter pengaruh negatif arus globalisasi dan disrupsi digital di lingkungan sekolah.

Implementasi nilai religiusitas dalam pembentukan adab memerlukan keterlibatan aktif dari lembaga pendidikan sebagai laboratorium pembiasaan karakter. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) hadir sebagai model lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional melalui pendekatan terpadu (*integrated curriculum*) dan pembiasaan harian (M. Fadhli, 2021). Sekolah tidak hanya bertugas melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga wajib menjalankan fungsi *ta'dib*, yaitu pembentukan kepribadian Islami dan pembiasaan adab secara konsisten. Pembentukan adab di lingkungan SDIT diwujudkan melalui

pembiasaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah, doa harian, dan tahfiz Al-Qur'an, yang diimbangi dengan penanaman adab sosial berupa budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) serta kesantunan berinteraksi kepada guru dan sesama teman (Majid & Andayani, 2017).

SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam terpadu yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai Sila Pertama Pancasila dalam sistem pembelajarannya. Sekolah ini meluncurkan berbagai program unggulan berbasis pembiasaan dan keteladanan, seperti program kokurikuler 7GKAIH (Gerakan Tujuh Keharmonisan Anak Indonesia Hebat), pelaksanaan shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, tadarus serta murajaah Al-Qur'an rutin, kegiatan muhadarah Jumat, hingga program LISA BUDI (Lihat Sampah Ambil Buang di Tempatnya). Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan majelis guru di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, pelaksanaan program-program keagamaan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap perilaku mayoritas siswa, seperti terbiasanya budaya bersalaman, membaca doa sebelum belajar, dan disiplin beribadah (Husna, 2026).

Namun demikian, pada tataran praktis, proses internalisasi nilai religiusitas dan pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi masih menemui sejumlah dinamika dan kendala yang cukup kompleks. Hasil observasi awal menunjukkan masih ditemukannya sebagian siswa yang belum menunjukkan adab yang konsisten, seperti kurang bersikap sopan saat guru menjelaskan, berbicara kurang santun kepada teman, serta mengalami penurunan konsentrasi belajar (Husna, 2026). Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja, ketidakselarasan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah, serta tingginya distraksi penggunaan gawai secara berlebihan (*screen time*) saat anak berada di rumah tanpa pendampingan yang ketat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan adab berbasis nilai religiusitas menghadapi tantangan besar ketika berhadapan dengan ekosistem keluarga dan perkembangan media digital.

Penguatan nilai religiusitas dalam membentuk adab peserta didik telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Nur Hidayat (2024) mengkaji mengenai pentingnya integrasi nilai Islam dalam pembentukan adab digital siswa di sekolah dasar. Sementara itu, Sauri, Hermawan, dan Radea (2023) meneliti strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentengi karakter religius siswa dari dampak disrupsi teknologi. Di sisi lain, Muhammad Anas Ma'arif (2022) berfokus pada analisis pola komunikasi verbal antara guru dan murid sebagai faktor penentu pembentukan adab di lingkungan sekolah Islam terpadu. Berbagai kajian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa penanaman nilai agama dan Pancasila memiliki peranan sentral dalam membina moralitas peserta didik.

Meskipun telah ada berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan adab, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diungkap lebih mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada konsep adab secara umum, landasan filosofis Pancasila, atau penggunaan media digital secara teoretis semata. Belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji bagaimana implementasi Sila Pertama Pancasila (nilai religiusitas) ditransformasikan secara riil ke dalam program habituasi sekolah (seperti program kokurikuler 7GKAIH, kontrak belajar, dan program LISA BUDI) sekaligus membedah efektivitas sinergi kontrol antara sekolah dan orang tua di tengah berlakunya regulasi terbaru mengenai pelindungan anak di ruang digital (PP No. 17 Tahun 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Sila Pertama dalam pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan keagamaan yang bersifat alamiah (*naturalistic inquiry*), khususnya terkait proses internalisasi nilai-nilai Sila Pertama Pancasila (nilai religiusitas) dalam pembentukan adab siswa (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa SDIT Syahiral 'Ilmi merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas ke dalam berbagai program unggulan pembiasaan karakter dan adab siswa di Kota Bukittinggi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembentukan adab siswa. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PAI dan Al-Qur'an, Guru Kelas, serta perwakilan siswa SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi (Moleong, 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti profil sekolah, dokumen kurikulum, modul ajar, jurnal pembiasaan harian siswa, foto kegiatan keagamaan, serta regulasi pemerintah yang relevan seperti PP No. 17 Tahun 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga instrumen utama kualitatif, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pembiasaan adab siswa, pelaksanaan shalat berjamaah, program 7GKAIH, kegiatan LISA BUDI, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur guna menggali informasi mendalam mengenai strategi, kendala, dan sinergi orang tua-sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis berkas pendukung yang mengonfirmasi data temuan di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Untuk menjamin keabsahan data (*data trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (mengecek keabsahan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Adab Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program religius di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran mengenai implementasi sila pertama Pancasila (nilai religiusitas) dalam pembentukan adab siswa.

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa implementasi nilai religiusitas di SDIT Syahiral 'Ilmi telah menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Implementasi tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah sehingga mampu membentuk adab peserta didik secara bertahap.Perencanaan yang terstruktur ini dirancang agar pembentukan adab siswa tidak hanya menjadi wacana, melainkan memiliki dasar operasional yang jelas bagi setiap pendidik. Guru-guru di SDIT Syahiral 'Ilmi secara aktif menyusun target capaian adab harian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Yaitu program kokurikuler terstruktur yang dikenal dengan **7GKAIH** (Gerakan Tujuh Keberkahan Anak Indonesia Hebat). Program ini memuat dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta dimensi kewargaan yang peduli terhadap sesama. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menegaskan bahwa seluruh guru diwajibkan menyisipkan keteladanan dan pesan moral religius dalam setiap instruksi pembelajaran. Analisis teoritis menunjukkan bahwa langkah perencanaan ini selaras dengan pandangan Kaelan (2016) yang menyatakan bahwa Sila Pertama Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, dan etika yang mendasari sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Notonagoro (1948) menegaskan bahwa nilai ketuhanan merupakan dasar mutlak yang menjiwai seluruh sila lainnya. Tanpa landasan teosentris dalam perencanaan kurikulum, pembinaan karakter peserta didik akan kehilangan daya ikat spiritualnya

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penanaman adab dan nilai religiusitas diwujudkan melalui habituasi harian, integrasi pembelajaran, serta keteladanan langsung dari tenaga pendidik. Berdasarkan observasi pada tanggal 21 Juli 2026, siswa secara konsisten menjalankan ibadah rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, murajaah, serta penerapan adab harian melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adab antarteman melalui edukasi analogi lima jari, serta adab lingkungan melalui program LISA BUDI (Lihat Sampah Ambil Buang di Tempatnya). Pelaksanaan kegiatan keagamaan lapangan menjadi sarana utama dalam mempraktikkan kebiasaan ibadah secara kolektif, sehingga memunculkan rasa kebersamaan dan kebiasaan positif di antara para siswa. Pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa internalisasi adab berlangsung secara konsisten sepanjang hari sekolah, dari sejak siswa melangkahkan kaki di gerbang sekolah hingga jam pulang. Guru senantiasa mendampingi dan memberikan teladan dalam setiap momentum interaksi.

Evaluasi

Evaluasi pembentukan adab dan nilai religiusitas siswa dilakukan secara sistematis melalui pengamatan harian guru, penggunaan buku checking salat, pemantauan orang tua di rumah, serta rapat evaluasi majelis guru. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala perilaku sejak dini agar dapat segera diberikan bimbingan secara persuasif. Evaluasi pembentukan adab di SDIT Syahiral 'Ilmi dilakukan secara berkala melalui pengamatan harian, laporan guru, rapat evaluasi, pembinaan langsung, dan komunikasi dengan orang tua. Mekanisme ini terbukti efektif karena berdampak positif pada perilaku siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, ibadah, kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah. Sistem evaluasi berkesinambungan ini sejalan dengan teori Zulkarnain dan

Iskandar (2021: 45) yang menegaskan bahwa pemantauan karakter harus terukur dan konsisten agar nilai keagamaan berubah menjadi tindakan refleks/kebiasaan (*habitual action*). Rahmawati Septiana (2025: 52) juga menekankan pentingnya evaluasi afektif dan psikomotorik terpadu di sekolah dasar guna memantau kemandirian ibadah dan adab siswa

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Nilai Religiusitas Terhadap Pembentukan Adab Siswa

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 23 Juli 2026, faktor pendukung utama implementasi nilai religiusitas meliputi ketersediaan sarana prasarana ibadah yang memadai (musala, tempat wudu, Al-Qur'an, media pembelajaran keagamaan), iklim sekolah yang kondusif, keteladanan (*uswah hasanah*) dari majelis guru, serta sinergi dan kerja sama yang baik dengan orang tua murid. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kelancaran pembentukan adab didorong oleh ketersediaan sarana ibadah yang memadai (musala yang representatif, sarana wudu, Al-Qur'an, media Islami), iklim sekolah yang terpadu, kekompakan majelis guru, serta dukungan aktif orang tua di rumah. Hal ini sesuai dengan teori ekosistem pendidikan dari Sauri, Hermawan, dan Radea (2023) yang menyatakan bahwa iklim keagamaan dan sarana fisik yang kondusif mempercepat internalisasi nilai Pancasila dan agama**.**

Selanjutnya faktor pendukung utama implementasi nilai religiusitas di SDIT Syahiral 'Ilmi meliputi: sarana prasarana ibadah yang memadai, iklim sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan sinergi dengan orang tua. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah tentang kelengkapan musala, tempat wudu, dan kerja sama warga sekolah; Ustadzah tentang program keagamaan yang menjadi budaya sekolah; serta siswa yang merasa nyaman, tenang, dan termotivasi karena bimbingan guru dan fasilitas yang mendukung.

Faktor Penghambat dan Solusi

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pengawasan orang tua yang bekerja, perbedaan kebiasaan/karakter keluarga di rumah, serta distraksi penggunaan gawai (*handphone/screen time*) yang berlebihan saat anak berada di rumah. Perkembangan teknologi dan akses gawai tanpa batas sering kali memengaruhi konsentrasi dan nilai-nilai kesopanan yang telah ditanamkan di sekolah. Nur Hidayat (2024: 102) serta Nasyomia dan Pradana (2026: 5049) menjelaskan bahwa gawai yang tidak terfilter berpotensi memicu dekadensi moral dan mengikis kesantunan anak.

Faktor penghambat implementasi nilai religiusitas di SDIT Syahiral 'Ilmi meliputi keterbatasan waktu pengawasan orang tua, perbedaan karakter dan kebiasaan keluarga di rumah, serta distraksi gawai yang berlebihan. Hal ini berdampak pada konsentrasi dan pembiasaan adab siswa. Untuk mengatasinya, sekolah menerapkan solusi berupa komunikasi proaktif dengan wali murid melalui pertemuan berkala, penerapan "kontrak belajar" pembatasan screen time, pembinaan berkelanjutan, dan penguatan keteladanan guru. Siswa juga mengakui adanya peran teman sebaya dan bimbingan guru dalam membantu membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan.

Pembahasan

Implementasi Nilai Religiusitas Sila Pertama dalam Pembentukan Adab Siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai religiusitas sila pertama di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, serta keteladanan guru. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga membentuk lingkungan sekolah yang mendukung

perkembangan karakter religius peserta didik. Implementasi yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif berupa pemberian pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Setiap materi pelajaran dikembangkan menjadi sarana untuk menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada guru dan teman. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang mampu membentuk karakter peserta didik. Menurut **Kaelan,** implementasi sila pertama bukan hanya mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menjadikan nilai ketuhanan sebagai dasar dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral sehingga nilai ketuhanan benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Kaelan, 2016).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan religius seperti salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, murojaah, doa bersama, dan muhadarah telah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif bagi peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengamalkan ajaran agama sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat **Ahmad Taufik** yang menyatakan bahwa nilai religiusitas merupakan sikap yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, akhlak mulia, serta hubungan sosial yang baik. Pembentukan karakter religius akan berhasil apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas (Taufik, 2020).

Selain pembiasaan ibadah, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai religiusitas. Guru tidak hanya memberikan nasihat kepada peserta didik, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, berbicara santun, serta melaksanakan ibadah bersama siswa. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah meniru perilaku guru dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal.Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan di mana mereka cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, guru memiliki posisi strategis sebagai teladan yang akan membentuk karakter siswa melalui contoh nyata yang diberikan setiap hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Syamsul Hadi Untung dkk. (2022)** yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan mampu menjadi benteng moral bagi peserta didik di era digital. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik melihat secara langsung implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya mempelajarinya dalam bentuk teori. Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi sila pertama di SDIT Syahiral 'Ilmi telah memenuhi indikator implementasi nilai religiusitas, yaitu adanya integrasi nilai agama dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang religius. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum, tetapi juga oleh budaya sekolah yang secara konsisten mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Implementasi Nilai Religiusitas terhadap Pembentukan Adab Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai religiusitas memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru, berbicara dengan sopan, menghormati teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari akhirnya berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa. Menurut **Notonagoro,** sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar moral yang menjiwai seluruh sila dalam Pancasila. Oleh karena itu, implementasi nilai ketuhanan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga melalui perilaku sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik (Notonagoro, 1948).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan adab dilakukan melalui beberapa bentuk pembiasaan, yaitu adab kepada guru, adab kepada teman, serta adab terhadap lingkungan sekolah. Ketiga bentuk adab tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator keberhasilan implementasi nilai religiusitas di sekolah. Pada aspek adab kepada guru, siswa dibiasakan untuk menghormati guru melalui budaya salam, mencium tangan, meminta izin, dan menggunakan bahasa yang sopan. Sikap tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan.Pada aspek adab kepada teman, guru mengajarkan pentingnya saling menghargai melalui pendekatan analogi lima jari. Pendekatan ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak boleh saling mengejek ataupun merendahkan.

Sementara itu, pada aspek adab terhadap lingkungan, sekolah menerapkan Program LISA BUDI (Lihat Sampah Ambil Buang Sendiri). Program ini mengajarkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanan sehingga siswa dibiasakan untuk menjaga lingkungan sekolah tanpa harus diperintah. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat **Nur Hidayati (2024)** yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius bukan hanya mengembangkan aspek ibadah, tetapi juga membentuk perilaku sosial seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama.Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan, kurang disiplin, dan sesekali menggunakan kata-kata yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab merupakan proses yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan keluarga.Dengan demikian, implementasi nilai religiusitas di SDIT Syahiral 'Ilmi telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan adab siswa, meskipun masih memerlukan penguatan agar seluruh peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara optimal.

Faktor Pendukung Implementasi Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Adab Siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan implementasi nilai religiusitas dalam pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, program pembiasaan yang terstruktur, kerja sama dengan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan budaya religius yang mampu membentuk karakter dan adab siswa secara berkelanjutan.

Komitmen Seluruh Warga Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi nilai religiusitas adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga pendidik dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru memiliki pemahaman yang sama bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru tanpa memandang mata pelajaran yang diampunya. Komitmen tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif seluruh guru dalam mengawasi perilaku siswa, memberikan nasihat, membimbing pelaksanaan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan demikian, siswa memperoleh pembinaan karakter secara konsisten selama berada di lingkungan sekolah.Menurut **Lickona**, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter tidak akan berjalan secara optimal apabila hanya menjadi tanggung jawab satu atau dua guru, tetapi harus menjadi budaya yang diterapkan oleh seluruh komponen sekolah (Lickona, 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius di SDIT Syahiral 'Ilmi telah menjadi tanggung jawab bersama sehingga proses pembentukan adab siswa berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Keteladanan Guru

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya memberikan arahan kepada siswa, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti melaksanakan salat berjamaah, menjaga kedisiplinan, berbicara dengan sopan, serta menghormati sesama guru. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat **Abdullah Nashih Ulwan** yang menjelaskan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral apabila melihat contoh langsung dari orang dewasa yang berada di sekitarnya (Ulwan, 2017, hlm. 142). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi nilai religiusitas di SDIT Syahiral 'Ilmi.

Program Pembiasaan yang Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai program religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, murojaah, doa bersama, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), serta Program LISA BUDI (Lihat Sampah Ambil Buang Sendiri). Program-program tersebut disusun secara sistematis sehingga membentuk kebiasaan positif yang dilakukan siswa setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter karena perilaku yang diulang dalam jangka waktu lama akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Menurut **Thomas Lickona**, karakter yang baik dibentuk melalui proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga unsur tersebut hanya dapat berkembang apabila peserta didik dibiasakan melakukan perilaku positif secara terus-menerus (Lickona, 2013, hlm. 84). Oleh karena itu, pembiasaan religius yang diterapkan di SDIT Syahiral 'Ilmi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk adab siswa.

Kerja Sama antara Sekolah dan Orang Tua

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melakukan pemantauan perkembangan ibadah siswa

melalui buku kontrol ibadah serta komunikasi rutin melalui grup WhatsApp dan pertemuan wali murid. Kerja sama tersebut bertujuan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Menurut **Ki Hajar Dewantara**, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Dewantara, 2011, hlm. 65). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi nilai religiusitas di sekolah.

Faktor Penghambat Implementasi Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Adab Siswa

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan implementasi nilai religiusitas dalam pembentukan adab siswa. Kendala tersebut berasal dari lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, serta karakteristik siswa yang beragam.

Kurangnya Pengawasan Orang Tua di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan pembiasaan religius yang telah diterapkan di sekolah tidak selalu dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Akibatnya, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan kebiasaan positif ketika berada di luar lingkungan sekolah. Menurut **Abdullah Nashih Ulwan**, keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Apabila pendidikan agama di rumah kurang optimal, maka proses pembentukan karakter di sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih besar (Ulwan, 2017, hlm. 38). Dengan demikian, kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan adab siswa.

Pengaruh Penggunaan Gadget dan Media Sosial

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor penghambat implementasi nilai religiusitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa siswa mulai terpengaruh oleh penggunaan gadget yang berlebihan sehingga muncul perilaku seperti kurang disiplin, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan meniru bahasa maupun perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki dua sisi. Di satu sisi memberikan manfaat sebagai media pembelajaran, tetapi di sisi lain dapat memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan dengan pengawasan yang baik. Menurut **Syamsul Kurniawan**, perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru bagi pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan dari keluarga dan sekolah agar teknologi dimanfaatkan secara bijaksana (Kurniawan, 2016).

Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Penelitian juga menemukan bahwa setiap siswa berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda. Ada siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah bersama keluarga, tetapi ada pula yang kurang mendapatkan pembiasaan tersebut di rumah. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan proses pembentukan adab siswa tidak berjalan dengan tingkat keberhasilan yang sama. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan pembinaan tambahan agar mampu mengikuti pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah. Menurut **Mulyasa,** keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga yang mendukung akan mempercepat

pembentukan karakter, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung memerlukan pembinaan yang lebih intensif dari sekolah (Mulyasa, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Hal ini terlihat dari konsistensi sekolah dalam membangun budaya religius melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta kerja sama dengan orang tua. Meskipun masih terdapat hambatan, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya melalui komunikasi intensif dengan wali murid, penguatan program pembiasaan, serta evaluasi rutin terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, implementasi sila pertama Pancasila di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dapat dikatakan **berjalan dengan baik** karena mampu membentuk perilaku religius yang tercermin dalam adab siswa terhadap Allah Swt., guru, teman, dan lingkungan. Namun, keberhasilan tersebut akan semakin optimal apabila terdapat sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Sila Pertama Pancasila (nilai religiusitas) di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi terintegrasi secara terencana, sistematis, dan menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan memasukkan nilai keagamaan ke dalam RPP dan modul ajar guru. Pelaksanaannya diwujudkan melalui pembiasaan ibadah rutin seperti doa bersama, murajaah, salat berjamaah, serta penerapan adab harian melalui budaya 5S dan program LISA BUDI yang mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*) dari majelis guru. Sementara itu, evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui pengamatan harian, buku pemantauan salat, serta rapat majelis guru.

Penanaman nilai religiusitas ini secara konsisten mampu menyeimbangkan dua dimensi utama dalam ajaran Islam, yaitu hubungan vertikal kepada Allah Swt. (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal sesama manusia serta lingkungan (*hablum minannas*). Melalui pendekatan terpadu ini, siswa tidak hanya dibentuk untuk memiliki ketataan ritual ibadah, tetapi juga dituntun untuk memiliki kesantunan bertutur kata, kedisiplinan, rasa kepedulian sosial terhadap sesama teman, serta rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini didukung oleh ketersediaan sarana ibadah yang memadai, iklim sekolah yang kondusif, serta sinergi yang baik dengan orang tua. Kendala utama yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang kebiasaan keluarga serta distraksi penggunaan gawai (*screen time*) pada anak saat di rumah. Hambatan tersebut diatasi melalui komunikasi proaktif dengan wali murid, pemberian nasihat secara persuasif, serta penerapan kesepakatan "kontrak belajar" untuk membatasi penggunaan gawai agar pembentukan adab siswa tetap berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya Ulumuddin Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fadhli, M. (2021). Model pengelolaan kurikulum terpadu pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Edukasi Islamika*, 6(1), 45–58.

Hidayat, N. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan adab digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(2), 110–125.

Husna. (2026). *Implementasi Sila Pertama (nilai religiusitas) dalam pembentukan adab siswa di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi* [Skripsi tidak diterbitkan]. Perguruan Tinggi Agama Islam/Universitas.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila: Pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai keutamaan*. Paradigma.

Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'arif, M. A. (2022). Pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan adab di lembaga pendidikan Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 77–92.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nabila, A. A., et al. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Peran Sila Pertama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Ummat*, 2(5), 237. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i5.1470

Nasyomia, N., & Pradana, R. D. (2026). Perlindungan Anak Di Ruang Digital: Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Kebijakan Pembatasan Usia Pengguna Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 5048-5049. https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5067

Notonagoro. (1948). *Pancasila dasar filsafat negara Republik Indonesia*. Bumi Aksara.

Satya Widya, R., & Damayanti, E. (2023). Dampak era disrupsi digital terhadap penurunan etika dan adab peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik dan Kebudayaan*, 10(3), 201–215.

Sauri, S., Hermawan, A., & Radea, A. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat karakter religius siswa di era disrupsi. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 89–104.

Septiana, R. (2025). *Implementasi Sila-Sila Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sofyan, S., et al. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Taufik, A. (2020). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah*. Lampung: CV. Pustaka Media Guru.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Zulkarnain, & Iskandar. (2021). *Etika Pendidikan: Membangun Adab di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.